

**PEDOMAN UMUM
EJAJAN BAHASA BANJAR
Edisi Pertama**

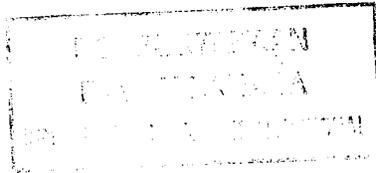
**KOORDINATOR
AGUS YULIANTO**

**JAHDIAH
DAHLIANA
YULIATI PUSPITA SARI
SRI WAHYU NENGSIH
EKA SURYATIN
NIDYA TRIASTUTI PATRICIA
SITI ALFA ARIESTYA**

315 2

**BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKANNASIONAL
2009**

**PEDOMAN UMUM
EJAAAN BAHASA BANJAR
EDISI PERTAMA**

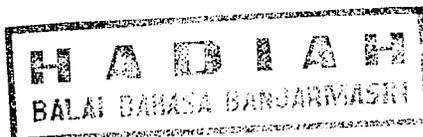


**KOORDINATOR
AGUS YULIANTO**



**JAHDIAH
DAHLIANA
YULIATI PUSPITA SARI
SRI WAHYU NENGSIH
EKA SURYATIN
NIDYA TRIASTUTI PATRICIA
SITI ALFA ARIESTYA**

**BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKANNASIONAL
2009**



Klasifikasi	456
499.203.315.2	Tgl. : 13-11-2012
R PED P	Tgl. : PRAKATA

Penyusunan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Banjar merupakan salah satu kegiatan kebahasaan dalam rangka mencapai tujuan peningkatan mutu penggunaan bahasa. Selain itu, penyusunan pedoman ini juga bertujuan untuk meningkatkan sikap positif masyarakat terhadap bahasa daerah.

Berdasarkan hal tersebut, Balai Bahasa Banjarmasin mendorong untuk menyusun Pedoman Umum Ejaan Bahasa Banjar dalam rangka ikut serta berpartisipasi mencapai tujuan yang diharapkan, sekaligus sebagai upaya mendukung keputusan pemerintah daerah sendiri yang menjadikan bahasa Banjar sebagai salah satu materi muatan lokal untuk diajarkan di SD dan SMP. Terbitnya Pedoman Umum Ejaan Bahasa Banjar ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pengajaran dan masyarakat pada umumnya.

Buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Banjar* ini berisi kaidah-kaidah umum ejaan bahasa Banjar yang diselaraskan dengan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan dengan mempertimbangkan kekhasan yang terdapat di dalam bahasa Banjar. *Pedoman Umum ini* dimaksudkan sebagai sarana penunjang kegiatan pembinaan dan pengembangan bahasa Banjar. Dengan terbitnya pedoman ini diharapkan masyarakat pemakai

bahasa Banjar mampu menggunakannya dan memasyarakatkannya sehingga tidak terjadi kesalahan ejaan, baik di dalam buku pelajaran bahasa Banjar maupun di dalam media massa cetak bahasa Banjar.

Pada kesempatan ini kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berperan serta dalam berbagai hal terkait dengan penyusunan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Banjar ini.

Saran, tanggapan, dan kritik dari berbagai pihak selalu kami harapkan demi kesempurnaan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Banjar ini pada masa yang akan datang.

Banjarbaru, Oktober 2009

Kepala Balai Bahasa Banjarmasin,

Drs. H. Muhammad Mugeni

DAFTAR ISI

	hal
I. PEMAKAIAN HURUF	1
A. Huruf Abjad.....	1
B. Huruf Vokal.....	2
C. Huruf Konsonan	3
II. PEMENGGALAN KATA	4
III. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL, HURUF MIRING, DAN HURUF TEBAL	5
A. Huruf Kapital.....	5
B. Huruf Miring.....	14
C. Huruf Tebal.....	15
IV. PENULISAN KATA	16
A. Kata Dasar	16
B. Kata Turunan	16
C. Kata Ulang.....	17
D. Gabungan Kata.....	18
E. Kata Ganti	19
F. Kata Depan.....	20
H. Partikel.....	21
I. Angka dan Lambang Bilangan	23
J. Bentuk Singkat, Singkatan, dan Akronim	27
V. PEMAKAIAN TANDA BACA	30
A. Tanda Titik	30
B. Tanda Koma	34
C. Tanda Titik Koma.....	42
D. Tanda Titik Dua.....	43
E. Tanda Hubung.....	44
F. Tanda Pisah	48

G. Tanda Elipsis	49
H. Tanda Tanya	51
I. Tanda Seru	52
J. Tanda Kurung	53
K. Tanda Kurung Siku	56
L. Tanda Petik	58
M. Tanda Petik Tunggal	61
N. Tanda Garis Miring	62
O. Tanda Penyingkat atau Opstrof (')	63
VI. PENULISAN UNSUR SERAPAN	64
A. Pengantar	64
B. Pedoman Penulisan Unsur Serapan	64
DAFTAR PUSTAKA	77

1. PEMAKAIAN HURUF

A. Huruf Abjad

Huruf yang digunakan dalam ejaan bahasa Banjar sebagai berikut. Nama tiap huruf disertakan di sebelahnya.

Huruf	Nama	Huruf	Nama	Huruf	Nama
A	a	I	i	P	p
B	b	J	j	R	r
C	c	K	k	S	s
D	d	L	l	T	t
E	e	M	m	U	u
G	g	N	n	W	w
H	h	O	o	Y	y

Catatan

Fonen /v/ tidak dipakai dalam bahasa Banjar karena semua bunyi /v/ dalam kata pinjaman diganti dengan /p/. Begitu pula fonem /x/ tidak ada. Fonem f, q, dan z umumnya dipakai untuk pinjaman, terutama pinjaman dari bahasa Arab.

B Huruf Vokal

Huruf yang melambangkan vokal dalam bahasa Banjar terdiri atas.

Huruf	Contoh Pemakaian di dalam Kata		
Vokal	Di awal	Di tengah	Di akhir
a	<i>awak</i> 'badan'	<i>ganal</i> 'besar'	<i>uma</i> 'ibu'
ẽ	<i>ẽndek</i> 'rendah'	<i>hẽrẽng</i> 'miring'	<i>pẽrẽ</i> 'miring'
u	<i>ubar</i> 'bakar'	<i>kuncut</i> 'takut'	<i>murũ</i> 'mendung'
o	<i>olah</i> 'buat'	<i>odor</i> 'uzur'	<i>pẽgo</i> 'canggung'
i	<i>iwak</i> 'ikan'	<i>bini</i> 'istri'	<i>wani</i> 'berani'

Huruf Konsonan	Contoh Pemakaian di dalam Kata					
	Di awal		Di tengah		Di akhir	
b	<i>bigas</i>	'sehat'	<i>babal</i>	'bodoh'	<i>kabab</i>	'pempes'
c	<i>cawah</i>	'robek'	<i>dacing</i>	'timbangan'	-	
d	<i>daur</i>	'ribut'	<i>dadai</i>	'jemur'	-	
g	<i>gugur</i>	'jatuh'	<i>dugal</i>	'bengal'	-	
h	<i>haru</i>	'aduk'	<i>bahas</i>	'bantah'	<i>lapah</i>	'capek'
j	<i>juhut</i>	'ambil'	<i>jajak</i>	'injak'	-	
k	<i>kambit</i>	'jahit'	<i>aku</i>	'saya'	<i>patak</i>	'kubur'
l	<i>latat</i>	'hitam'	<i>lalu</i>	'lewat'	<i>ba'al</i>	'basah'
m	<i>naran</i>	'betul'	<i>mumuk</i>	'remuk'	<i>raum</i>	'berkunang'
n	<i>nahap</i>	'mantap'	<i>nini</i>	'nenek'	<i>acan</i>	'terasi'
p	<i>parak</i>	'dekat'	<i>apik</i>	'pelit'	<i>handap</i>	'pendek'
r	<i>rigat</i>	'kotor'	<i>rarut</i>	'hanyut'	<i>tangkar</i>	'bantah'
t	<i>tanak</i>	'masak'	<i>tatal</i>	'rapat'	<i>kipit</i>	'sempit'
w	<i>watas</i>	'batas'	<i>wiwir</i>	'buka'	<i>kuntau</i>	'silat'
y	<i>yato</i>	'yaitu'	<i>uyah</i>	'garam'	-	

Catatan:

Konsonan *f, q, v, x,* dan *z* dipakai dalam bahasa Banjar untuk penulisan kata yang merupakan unsur serapan

II. PEMENGGALAN KATA

Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

1. Jika di tengah kata ada dua huruf vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf vokal.

Contoh:

<i>ha-ur</i>	'repot'
<i>pu-ang</i>	'kosong, tak ada isinya'
<i>lu-ang</i>	'lubang'
<i>ba-al</i>	'setengah kering'

2. Jika di tengah kata ada huruf konsonan di antara dua konsonan, termasuk gabungan konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum konsonan itu.

Contoh:

<i>ga-san</i>	'untuk'
<i>ri-gat</i>	'kotor'
<i>ha-kun</i>	'mau'

3. Jika ditengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu.

Contoh:

<i>han-dak</i>	'ingin'
<i>um-pat</i>	'ikut'
<i>rin-jing</i>	'wajan'

4. Jika di tengah kata ada tiga huruf konsonan yang berurutan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan konsonan yang kedua.

Contoh:

<i>ang-kup</i>	'pinset'
<i>cang-kal</i>	'rajin berusaha'
<i>sing-gang</i>	'miring'
<i>ang-sul</i>	'uang kembali'

5. Imbuhan akhir dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasa ditulis serangkai dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Contoh:

<i>ma-ra-bit</i>	'menyobek'
<i>ba-ka-wal-an</i>	'berteman'
<i>ba-ku-ri-ak</i>	'berteriak'

6. Jika suatu kata terdiri atas lebih unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu atau (2) pada unsur-unsur gabungan itu.

Contoh:

kilo-gram, ki-lo-gram
kilo-meter, ki-lo-me-ter
foto-grafi, fo-to-gra-fi

III. PEMAKAIAN HURUF KAPITAL, HURUF MIRING, DAN HURUF TEBAL

A. Huruf Kapital

1. Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Contoh:

Ading babaju habang.
'Adik memakai baju merah.'

Inya bamalam di rumahku.
'Ia menginap di rumahku.'

Di mana ikam badiam?
'Di mana kamu tinggal?'

Rumahnya kalihatan matan sini.
'Rumahnya kalihatan dari sini.'

Baju ngini balum ditapas.
'Baju ini belum dicuci.'

2. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh:

Inya batakun, "Ikam handak ka mana?"
'Ia bertanya, "Kamu mau ke mana?"'

"Tadi aku nukar baju," jar Ani.

”Tadi aku membeli baju,” kata Ani.’

Abah bapasan, ”Mun bajalanan jangan tapi lawas.”

’Ayah berpesan, ”Kalau pergi jalan-jalan jangan terlalu lama.”’

”Ulu sudah makan, ” jarnya lawan umanya.

””Saya sudah makan,” katanya pada ibunya.’

”Hati-hati mun manyubarang kartak, ” pasan uma lawan aku.

””Hati-hati kalau menyeberang jalan,” pesan ibu padaku.’

3. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata atau ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Contoh.

<i>Allah</i>	’Allah’
<i>Quran</i>	’Quran’
<i>Nang Mahatahu</i>	’Yang Mahatahu’
<i>Islam</i>	’Islam’
<i>Tuhan</i>	’Tuhan’

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama untuk menuliskan kata-kata, seperti:

<i>sumbahyang</i>	’salat’
<i>jakat</i>	’zakat’
<i>puasa</i>	’puasa’
<i>jamaah</i>	’jemaah’
<i>imam</i>	’imam’

4. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh:

*Nabi Muhammad, Gusti Rahimah, Sultan Suriansyah,
Pangeran Samudera, Haji Anang*

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Contoh:

*Kulawarganya katurunan gusti
'Keluarganya keturunan gusti.'*

*Abahnya tahun tadi naik haji
'Ayahnya tahun tadi pergi haji.'*

5. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh:

*Lurah Ariffin, Bupati Banjar, Profesor Darmasyah,
Camat Anshari, Gubernur Kalimantan Selatan*

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti tidak nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama orang tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Contoh:

Abahnya hanyar dilantik jadi camat
'Ayahnya baru dilantik menjadi camat.'

Aku handak banar batamu lawan gubernur.
'Aku ingin sekali bertemu dengan gubernur.'

6. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Contoh:

Intan Sari, Muhammad Fatih, Noor Anisah
Jamhari, Rahmatillah Irmayasari, Sahabuddin

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.

Contoh:

10 watt, 5 volt, 12 ampere

7. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, bangsa, dan bahasa.

Contoh:

suku Bugis
bahasa Banjar
bahasa Dayak
bangsa Indonesia
bahasa Pasir

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, bangsa, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.

Contoh:

<i>kebanjar-banjaran</i>	'kebanjar-banjaran'
<i>keindonesiaan</i>	'keindonesian'
<i>dibahasabanjarakan</i>	'dibahasabanjarkan'

8. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh:

tahun <i>Hijriah</i>	'tahun Hijriah'
bulan <i>Febuari</i>	'bulan febuari'
ari <i>Sanayan</i>	'hari senin'
<i>Perang Banjar</i>	'Perang Banjar'
bulan <i>Safar</i>	'bulan Safar'
ari <i>Arba</i>	'hari Arba'

9. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.

Contoh:

Pulau Kambang
Pulau Sembilan



*Riam Kanan
Pagunungan Meratus
Sungai Paring*

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang tidak menjadi unsur nama diri atau yang digunakan sebagai nama jenis.

Contoh:

<i>langsat tanjung</i>	'duku tanjung'
<i>limau bali</i>	'jeruk bali
<i>durian bangkuk</i>	'durian bangkok'
<i>soto banjar</i>	'soto banjar'
<i>itik alabio</i>	'bebek alabio'

10. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi (termasuk bentuk ulang sempurna), kecuali kata seperti *dan*.

Contoh:

**Republik Indonesia
Majelis Permusyawaratan Rakyat
Departemen Pendidikan Nasional
Rancangan Undang-Undang Kepegawaian
Perserikatan Bangsa-Bangsa
Balai Bahasa Banjarmasin**

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

Contoh:

sebuah republik

undang-undang yang berlaku

11. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata seperti *di, ka, 'ke' wan 'dan', gasan 'untuk'* yang tidak terletak di posisi awal.

Contoh:

Cerita Surawin ditulis oleh Samsiar Seman.

'Cerita Surawin ditulis oleh Samsiar Seman.'

Kakanakan katuju kisah Si Kancil wan Buhaya.

'Anak-anak menyukai kisah Si Kancil dan Buaya.'

12. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama julukan atau sebutan.

Contoh:

Martapura, Serambi Mekah, mengadakan lomba mulutan

'Martapura, Serambi Mekah, mengadakan lomba maulid.'

13. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Dr. (Doktor)
S.H. (Sarjana Hukum)
Prof. (Professor)
Gt. (Gusti)

14. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *abah* 'ayah', *Uma* 'ibu', *Kaka* 'kakak', *Ading* 'adik', dan *Julak* 'paman' yang dipakai dalam penyapaan dan pengacuan.

Contoh:

"*Wayahapa Abah tulak?*" jar Mama.

"'Kapan Ayah pergi?" kata Ibu'

Ading batakun, "nangitu napa Bah?"

'Adik bertanya, "itu apa Yah?"'

Isuk Julak bulik.

'Besok Paman pulang.'

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan dan penyapaan.

Pahumaan abah takana hama kalambuai.
'Sawah ayah diserang hama keong.'

Rumah acil nang di hujung jalan tabakar malam tadi.
'Rumah bibi yang di ujung jalan terbajar malam tadi.'

Masakan ading nyaman banar.
'Masakan adik enak sekali.'

B. Huruf Miring

1. Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam tulisan.

Contoh:

Radar Banjar
Metro Banjar
Surat Kabar Banjarmasin Post

Huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, kata, atau kelompok kata.

Contoh:

Huruf tatambayan kata bungas adalah b
'Huruf pertama kata bungas adalah b.'

Inya kada ditawari, tatapi manawari.
'Dia tidak ditawari, tetapi menawari.'

C. Huruf Tebal

Huruf tebal dipakai untuk:

1. menulis judul buku atau karangan

Galuh : Sakindit Kisdap Banjar ditulis oleh Jamal Surya

Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala diterbitkan oleh Balai

Bahasa Banjarmasin

2. menulis judul bab dalam buku atau karangan;

Bahasa Banjar (judul buku)

Bab I Bahasa Banjar Dialek dan Subdialek (judul bab)

1.1 Pilihan Dialek Berdasarkan Variasi Fonologis (judul subbab)

1.2 Pilihan Dialek Berdasarkan Variasi Morfologis (judul subbab)

1.3 Pilihan Dialek Berdasarkan Variasi Leksikal (judul subbab)

IV. PENULISAN KATA

A. Kata Dasar

Cara penulisan kata dasar adalah sebagai berikut:

1. kata yang berupa kata dasar ditulis sebagai satu kesatuan

<i>galuh</i>	'gadis'
<i>habar</i>	'berita'
<i>aruh</i>	'pesta'
<i>tagal</i>	'tetapi'
<i>pacul</i>	'lepas'

2. bunyi hamzah atau glotal stop (?) dilambangkan dengan

apostrof (')

<i>ba'ah</i>	'banjir'
<i>du'ur</i>	'berjalan tanpa tujuan'
<i>ba'at</i>	'sekongkol'
<i>da'ay</i>	'habis'
<i>cu'ur</i>	'silsilah'
<i>ju'ung</i>	'dorong'

B. Kata Turunan

1. Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkai dengan

kata dasarnya.

<i>tapacul</i>	'terlepas'
<i>basalawar</i>	'memakai celana'
<i>dihandapi</i>	'dipendekkan'
<i>sakabat</i>	'seikat'
<i>halusi</i>	'dikecilkan'

<i>sajukungan</i>	'seisi perahu'
<i>gugurakan</i>	'jatuhkan'
<i>sarumahan</i>	'seisi rumah'

2. Jika bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan kata yang langsung mengikutinya atau mendahuluinya, sedangkan gabungan kata ditulis terpisah.

<i>bakawan</i>	'berteman'
<i>ganal halus</i>	'besar kecil'
<i>bukah</i>	'lari'
<i>diribat</i>	'dipukul'

3. Jika bentuk dasarnya berupa gabungan kata mendapat awalan dan akhiran sekaligus, unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

<i>mahambarkauti</i>	'memberantakkan'
<i>maminyakkukangi</i>	'memberi minyak guna-guna'
<i>balamahuratan</i>	'melemaskan'

C. Kata Ulang

Kata ulang adalah bentuk kata yang dihasilkan dari proses perulangan dan ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda hubung (-). Penulisan kata ulang dengan menggunakan angka 2 tidak dibenarkan. Penulisan kata ulang dengan menggunakan angka 2 terbatas pada tulisan cepat atau pencatatan saja.

1. Kata ulang seluruhnya ditulis secara lengkap dengan menggunakan tanda (-)

<i>anum-anum</i>	'muda-muda'
<i>haraung-haraung</i>	'teriak-teriak'
<i>hungal-hungal</i>	'terengah-engah'
<i>inggit-inggit</i>	'ragu-ragu'
<i>karap-karap</i>	'sering-sering'
<i>karinyut-karinyut</i>	'berdenyut-denyut'

2. Kata ulang pada suku awal ditulis serangkai dengan bentuk dasarnya, tanpa menggunakan tanda hubung (-)

<i>rurumahan</i>	'rumah-rumahan'
<i>jujukungan</i>	'perahu-perahuan'
<i>papujian</i>	'puji-pujian'
<i>iitikan</i>	'bebek-bebekan'
<i>kakawalan</i>	'teman-teman'
<i>pipisangan</i>	'pisang-pisangan'

D. Gabungan Kata

1. Gabungan kata yang lazim disebut kata mejemuk, termasuk istilah khusus, unsur-unsurnya ditulis terpisah.

<i>anak dacing</i>	'batu timbangan'
<i>mati angin</i>	'sial'
<i>ati ampul</i>	'paru-paru ayam'

barat mata
anjur atar
asam kamal
bujur arus

'ngantuk'
'adu domba'
'asam jawa'
'lugu'

2. Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan kesalahan pengertian dapat ditulis dengan tanda hubung untuk menegaskan pertalian unsur yang bersangkutan.

kaka-ading paman
pasangan laki-bini
urang tua-anum
uma-abah ikam

'kaka-adik paman'
'pasangan suami-istri'
'orang tua-muda'
'ibu-bapak kamu'

3. Gabungan kata berikut ditulis serangkai.

padaringan
malimunan
mahayabang
makalaham
pamuliran

'tempat menyimpan beras'
'gaib'
'kesana kemari'
'malahan'
'sungkan'

E. Kata Ganti *ku-*, 'ku' *ikam* 'mu' dan *inya* 'nya'

Kata ganti *ku-* 'ku' *ikam* 'mu', dan *inya* 'nya' ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya; *-ku* 'ku' dan *-kam* 'kamu' ditulis serangkai dengan kata mendahuluinya.

Uluu katuju tulak lawan adingkam.
'Saya suka pergi dengan adikmu.'

Bukukam kuhandak di atas meja.
'Bukumu kuletakkan di atas meja.'

Ikam maulah wadai lawan inya.
'Kamu membuat kue dengannya.'

Kaiku guring di rumah acil.
'Kekakku tidur di rumah bibi.'

F. Kata Depan *di-* 'di-' *ka* 'ke'

Kata depan *di*, 'di' *ka* 'ke' ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali di dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti *kepada*.

Nini adaai di rumah.
'Nenek ada saja di rumah.'

Ulun handak ka pasar.
'Saya mau ke pasar.'

Sakulahan ading di higa rumah.
'Sekolah adik di sebelah rumah.'

G. Kata *si* dan *sang*

Kata *si* dan *sang* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya.

Sang Raja katuju banar baburu.
'Sang Raja suka sekali berburu.'

Wayahhini sang saka merah putih diturunakan
'Hari ini sang saka merah putih diturunkan.'

Si Udin kada umpat tulak ka Rantau.
'Si Udin tidak ikut pergi ke Rantau.'

Adingku katuju mambaca kisah si Palui.
'Adikku suka membaca cerita si Palui.'

Sang Tabib kada hakun maulah jamu sorangan.
'Sang tabib tidak mau membuat jamu sendiri.'

H. Partikel

1. Partikel *-gin*, 'saja' *-pang*, 'sih' *-lah*, 'lah' *-kah*, 'kah' *-aja*, 'saja' *-ja*, 'saja' *-ha*, *-lih*, *-am*, 'lah' dan *tupang 'lah'* ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya.

Contoh:

Adingkugin badiam di Banjarbaru jua.
'Adikkupun tinggal di Banjarbaru juga.'

Kakapang manawaakan ading, paampihannya inya manangis.
'Kakak sih menertawakan adik, akhirnya ia menangis.'

Sudah mencariakan, inya jualah nang disuruh manggawiakan.
'Setelah mencarikan, dia juga yang disuruh mengerjakan?'

Mama tulak soranganaja ka rumah nini
'Ibu pergi sendiri saja ke rumah nenek.'

Inyaja nang tulak madam, kakawalannya tatap bahuma di kampung.

'Dia saja yang pergi merantau, teman-temannya tetap bertani di kampung.'

Sudah saharian maunjun, si Udin dapat iwak saikungha.
'Sudah seharian memancing, si Udin dapat seekor ikan saja.'

Uma ai talalunya, sidinlih nang bahuma sorangan?
'Aduhai terlalu, beliau yang bertani sendiri?'

Ikam tupang nang pambungasnya di sia.
'Kamulah yang paling cantik disini.'

Manggawi tugas sorangankah, baduakah, nang panting tuntung.
'Mengerjakan tugas sendiri atau berdua, yang penting selesai.'

Partikel *pun* ditulis terpisah dari kata yang mendahuluinya.
Contoh:

Apa pun nang dimakannya, inya tatap kurus?
'Apa pun yang dimakannya, dia tetap kurus.'

Handak bulik pun sudah kadada lagi kandaraan.
'Hendak pulang *pun* sudah tidak ada kendaraan.'

Partikel *par* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahulinya atau mengikutinya.

Contoh:

Si Amin digajih par dua minggu sakali.

'Si Amin digaji tiap dua minggu sekali.'

Inya bayar hutang par Januari 2009 tadi.

'Dia membayar utang mulai Januari 2009 kemarin.'

Acil Aluh manakar baras par litaran.

'Acil Aluh menakar beras seliter demi seliter.'

Ading balajar bajalan par lingkangan.

'Adik belajar berjalan selangkah demi selangkah.'

Kaka nukar limau par bijian.

'Kakak membeli jeruk sebiji demi sebiji.'

I. Angka dan Lambang Bilangan

1. Angka dipakai untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Di dalam tulisan lazim digunakan angka Arab atau angka Romawi.

Angka Arab : 0, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

Angka Romawi : I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, L (50),
C (100), D (500), M (1.000), V (5.000), M
(1.000.000)

2. Angka digunakan untuk menyatakan (a) ukuran, (b) satuan, dan (c) nilai.

Contoh:

- a. 4 mitir '4 meter'
2 liter '2 liter'
3 kilo '3 kilogram'

- b. 1 jam 20 menit

taun 1987
23 April 2003

c. 2000 rupiah
10 sen
3 riyal

3. Angka lazim dipakai untuk menandai nomor, rumah, apartemen, atau kamar pada pada alamat.

Contoh:

Jalan Syech Muhammad Aryad Al-Banjari 112
Hotel Permata, Kamar 12

4. Angka digunakan juga untuk menomori bagian-bagian karangan dan kitab suci

Contoh:

Bab X, Pasal 21, ayat 2
Surah Annisa, ayat 2

5. Penulisan lambang bilangan dengan huruf dilakukan sebagai berikut.

a. Bilangan utuh

Contoh:

<i>dua walas</i>	12
'dua belas'	
<i>dua dua</i>	22
'dua puluh dua '	

<i>sapuluh</i> 'sepuluh'	10
<i>talung puluh</i> 'tiga puluh'	30
<i>pitung puluh</i> 'tujuh puluh'	70

b. Bilangan pecahan

Contoh:

<i>satangah</i> 'setengah'	$\frac{1}{2}$
<i>tiga parampat</i> 'tiga perempat'	$\frac{3}{4}$
<i>saparsaratus</i> 'satu per seratus'	$\frac{1}{100}$
<i>saparsin</i> 'satu persen'	1 %

6. Penulisan kata bilangan yang mendapat akhiran *-an* mengikuti cara berikut.

tahun 1990-an

duit 500-an 'uang limaratusan'

7. Penulisan lambangan bilangan tingkat dapat dilakukan dengan cara berikut.

Contoh:

Abad XXI, Bab IV, Pasal 6, dalam bab ke-3, di daerah tingkat II, di tingkat kedua gedung itu.

8. Lambang bilangan yang dapat dinyatakan dengan satu atau dua kata ditulis dengan huruf, kecuali beberapa bilangan dipakai secara berurutan, seperti dalam hal perincian dan pemaparan.

Aku manukar wadai tiga buting.
'Saya membeli kue tiga buah.'

Ari ini mama mambari rambutan tiga belas kindit.
'Hari ini ibu memberi rambutan tiga belas ikat.'

Aku nukar lima ikat kangkung, 2 kilu iwak, wan 2 liter baras.
'Saya membeli 5 ikat kangkung, 2 kilogram ikan, dan 2 liter beras.'

9. Lambang bilangan pada awal kalimat ditulis dengan huruf.

Lima belas hari sudah dia pergi ke Mekkah.'
'Lima belas hari sudah inya tulak ka Makkah.'

Dua ikung anaknya sudah balaki.
'Dua orang anaknya sudah bersuami.'

Tiga iris wadai sudah nang dimakannya.
'Tiga potong kue sudah yang dimakannya.'

10. Angka yang menunjukkan bilangan yang besar, sebagian dapat ditulis dengan kata agar mudah dibaca.

Contoh:

Abah bajual pahumaan 250 juta rupiah.
'Ayah menjual sawah 250 juta rupiah'

Ading mendapat pinjaman 50 juta rupiah.
'Adik mendapat pinjaman 50 juta rupiah.'

11. Bilangan tidak perlu ditulis dengan angka atau huruf sekaligus dalam teks, kecuali di dalam dokumen resmi, seperti akta dan kuitansi

J. Bentuk Singkat, Singkatan dan Akronim

1. Bentuk singkat adalah bentuk pendek yang diambil atau dipotong dari bentuk lengkapnya. Penulisannya menggunakan huruf kecil semua.

Contoh:

lab bentuk singkat dari *laboratorium*
flu bentuk singkat dari *influenza*
memo bentuk singkat dari *memorandum*

2. Singkatan ialah bentuk yang dipendekkan yang terdiri atas satu huruf atau lebih.

- a. Singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat diikuti dengan tanda titik.

Contoh:

Muhlis
M. Fatih Yumna L.L.
M. Zainudin
Gt. Hasan Aman
Glh. Intan
Kol.

- b. Singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan atau organisasi, serta dokumen resmi yang terdiri atas huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.

Contoh:

APBN
BNI
ATM
KUD
UUD 1945

- c. Singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih diikuti satu tanda titik.

dll.
sda.
yth.
s.d.

3. Akronim ialah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata.

a. Akronim nama diri berupa gabungan huruf awal dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kapital.

Contoh:

ABRI
LAN
PASI
IKIP

b. Akronim nama diri yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis dengan huruf awal kapital.

Contoh:

Bappenas	Badan Perencanaan Pembangunan Nasional
Akabri	Akademi Angkatan Bersenjata Republik Indonesia

c. Akronim yang bukan nama diri yang berupa gabungan huruf, suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata ditulis seluruhnya dengan huruf kecil.

Contoh:

pemilu	pemilihan umum
radar	radio detecting and ranging
rapim	rapat pimpinan

IV. PEMAKAIAN TANDA BACA

Pemakaian tanda baca dalam Ejaan Bahasa Banjar yang Disempurnakan meliputi (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung, (6) tanda pisah, (7) tanda elipsis, (8) tanda pisah, (9) tanda tanya, (10) tanda seru, (11) tanda kurung, (12) tanda kurung siku, (13) tanda petik, (14) tanda petik tunggal, (15) tanda garis miring, dan (16) tanda penyingkat atau apostrof.

A. Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan

Contoh:

Julak Anang kadada baisy anak babinian.

‘Paman Anang tidak mempunyai anak perempuan.’

Rumah Sidin lagi kabanjiran.

‘Rumah beliau sedang kebanjiran.’

Hari ni aku handak tulak ka Bandung.

‘Hari ini saya mau berangkat ke Bandung.’

Banyak pahumaan di kampung sabalah kana hama.

‘Banyak sawah di kampung sebelah terkena hama.’

Aluh Bastari tarkanal pambungasnya di Martapura.

‘Aluh Bastari terkenal paling cantik di Martapura.’

2. Tanda titik dipakai untuk memisahkan angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan waktu dan jangka waktu.

Contoh:

Sidin ka rumah Udin jam 12.30.

'Beliau ke rumah Udin pukul 12.30.'

Pesawat Marpati matan Surabaya rancananya sampai di Banjarmasin jam 16.30.

'Pesawat Merpati dari Surabaya rencananya tiba di Banjarmasin pukul 16.30.'

Ida baranak sakitar jam 02.05 di rumah sakit Ratu Zaleha.

'Ida melahirkan sekitar pukul 02.05 di rumah sakit Ratu Zaleha.'

Aku mandangar habar handak ada gerhana matahari jam 17.10.

'Aku mendengar kabar akan terjadi gerhana matahari pukul 17.10.'

3. Tanda titik dipakai dalam daftar pustaka di antara penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit.

Contoh:

Ismail, Abdurachman dkk. 1996. *Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Jamal T. Suryanata. 2005. *Galuh: Sakindit Kisdap Banjar*. Banjarmasin: Radar Banjarmasin Press.

Jarkasi dan Djantera Kawi. 2000. *Kajian seni: Karakter Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Modern*. DKD Kalsel dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Yamani, Hijaz. 1978. *Tanah Huma*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Usman, A. Gazali. 1989. *Urang Banjar dalam Sejarah*. Banjarmasin: Lambung Mangkurat University Press.

4. Tanda titik dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan dengan kelipatannya.

Contoh:

Sidin baisi buah tiwadak 4.000 biji.

‘Beliau mempunyai buah cempedak 4.000 biji.’

Julak manjual 1.400 hadangan.

‘Paman menjual 1.400 kerbau.’

Aluh manukar 7.345 hintalu itik.

‘Aluh membeli 7.345 telur itik.’

Tanda titik tidak dipakai untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang tidak menunjukkan jumlah.

Contoh:

Sidin baisy anak panambayan tahun 1985.

'Beliau mempunyai anak pertama pada tahun 1985.'

Tantara Jepang manyarah kalah lawan Sakutu tahun 1945.

'Tentara Jepang menyerah kalah dengan Sekutu tahun 1945.'

Nomor telepon rumah sidin 722731.

'Nomor telepon rumah beliau 722731.'

5. Tanda titik dipakai di belakang singkatan nama orang, gelar, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Ading wayah ni bahasil mandapat gala, S.H(sarjana hukum).

' Adik sekarang berhasil mendapat gelar, S.H. (sarjana hukum)

*Anak sidin bangaran **Kol.**(kolonel) Andre.*

'Anak beliau bernama **Kol.**(kolonel) Andre.'

***Prof.**(profesor) Amat lagi asik bagayaan lawan anaknya.*

'Prof.(profesor) Amat sedang asyik bercanda dengan anaknya.'

6. Tanda titik tidak dipakai pada akhir judul kepala karangan atau kepala ilustrasi, tabel, dan sebagainya.

Contoh:

Buku Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar tu dikarang oleh dosen ulun.

'Buku Fungsi Mantra dalam Masyarakat Banjar itu dikarang oleh dosen saya.'

Ulun handak banar mambaca buku Kajian seni: Karakter Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Modern.

'Saya ingin sekali membaca buku Kajian seni: Karakter Tokoh-tokoh Idaman Cerpen Banjar Modern.'

Tanah Huma adalah ngaran kumpulan puisi anggiti Hijaz Yamani.

'Tanah Huma adalah nama kumpulan puisi kepunyaan Hijaz Yamani.'

Rasanya si Anang baisy buku Urang Banjar dalam Sejarah yang pian cari tu.

'Rasanya si Anang punya buku Urang Banjar dalam Sejarah yang engkau cari itu.'

B. Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur perincian atau pembilangan.

Contoh:

Ulun handak mambari sidin gelapung, hintalu, tiwadak, wan gula.

‘Saya ingin memberi beliau tepung, telur, cempedak, dan gula.’

Sidin handak jiarah ke Martapura, Rantau, Amuntai, wan Kalua.

‘Beliau ingin ziarah ke Martapura, Rantau, Amuntai, dan Kalua.’

Julakku pernah bagana di Kota Baru, Martapura, wan Amuntai.

‘Pamanku pernah tinggal di Kota Baru, Martapura, dan Amuntai.’

Kai nang bagana di sabalah rumahku bisian inguan kucing, iwak, wan itik.

‘Kakek yang tinggal di sebelah rumahku mempunyai peliharaan kucing, ikan, dan itik.’

Satu, dua, talu sampai empat dari muara gang Mujahidin 7 tu kulaku sabarataan.

‘Satu, dua, tiga sampai empat dari depan gang Mujahidin 7 itu keluargaku semua.’

2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara satu dengan yang berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.

Contoh:

Ulun handak banar manukar baju, tapi kada bisi duit.
'Saya ingin sekali membeli baju, tetapi tidak punya uang.'

Abah handakai tulak kasaruan, tapi harinya hujan.
'Ayah ingin pergi ke undangan, tetapi hari hujan.'

Julak lain pambakal, tapi bupati.
'Paman bukan kepala desa, tetapi bupati.'

Sidin tu lain kaka ulun, tapi mama ulun.
'Beliau itu bukan kakak saya, melainkan ibu saya.'

Mama ulun handak banar bahaji, tapi belum ada lagi duitnya.
'Ibu saya ingin sekali berhaji, tetapi belum ada uangnya.'

3. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat jika anak kalimat mendahului induk kalimatnya. Biasanya anak kalimat didahului oleh kata penghubung seperti *karana* 'karena', *jaka* 'jika', *walaupun* 'walaupun', *pabila* 'apabila', *maskipun* 'meskipun', *lamun* 'kalau'.

Contoh:

Karana kada dibari duit mama, ading manangis.
'Karena tidak diberi uang ibu, adik menangis.'

Lamun kada hujan, abah handak tulak ka saruan.
'Kalau tidak hujan, ayah mau berangkat ke undangan.'

Pabila hari malam, sidin kaingatan almarhumah lakinya.

'Apabila hari malam, beliau teringat almarhumah suaminya.'

Maskipun miskin, ulun kada handak jadi paminta-minta.
'Meskipun miskin, saya tidak mau jadi peminta-minta.'

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat atau antarlinaea seperti *oleh karena itu* 'oleh karena itu', *jadi* 'jadi', *namun* 'namun', *samantara itu* 'sementara itu', *sahubungan dangan itu* 'sehubungan dengan itu', *dalam pada itu* 'dalam pada itu', *oleh sabab itu* 'oleh sebab itu', *sabaliknya* 'sebaliknya', *salanjutnya* 'selanjutnya', *partama* 'pertama', *kadua* 'kedua', *misal* 'contoh', *sabanarnya* 'sebenarnya', *salain itu* 'selain itu', *kamudian* 'kemudian', *malah* 'malah'.

Berikut contoh penggunaan dalam kalimat.

Bulan Ramadan handak diadakan buka puasa di langgar Muhajirin. 'Sahubungan dangan itu, warga diharapkan mambari sumbangan sukarela.'

'Bulan Ramadan akan diadakan buka puasa di musola Muhajirin. Sehubungan dengan itu, warga diharapkan memberi sumbangan sukarela.'

Urang nang bahati mulia manyambunyiakan kabaikannya. Sabaliknya, urang nang tinggi hati manampayakan kabaikannya.

'Orang yang berhati mulia menyembunyikan kebaikannya. Sabaliknya, orang yang tinggi hati menampakkan kebaikannya.'

Jadi, kita hendaknya mahormati urang lain biar urang hormat jua wan kita.

'Jadi, kita hendaknya menghormati orang lain biar orang hormat juga dengan kita.'

5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o 'o'*, *aduh 'aduh'*, *umailah 'aduh'* kata lain yang terdapat di awal kalimat.

O, sidin tu sakalinya urang sugih.

'O, beliau itu ternyata orang kaya.'

Aduh, duitku tatinggal di rumah.

'Aduh, uangku tertinggal di rumah.'

Aduh, kenapa ulun jadi kada paingatan?

'Aduh, mengapa saya jadi pelupa?'

Umailai, sombang banar wayahini.

'Aduh, sombong sekali sekarang.'

6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.

Jar Mama, "Uluu kelihatan sedih."
'Kata Ibu, "Saya kelihatan sedih."'

"Aku kahimungan banar," jar Abah, "karana ading lulus."
'"Saya senang sekali,' kata Ayah, "karena adik lulus."'

Jar Julak, "Uluu jangan bulik malam-malam!"
'Kata Paman, "Saya jangan pulang malam-malam!"'

Jar Abah, "Uluu pina balamak"
'Kata Ayah, "Saya seperti tambah gemuk."'

7. Tanda koma dipakai di antara (1) nama dan alamat (2) bagian-bagian alamat (3) tempat dan tanggal, dan (4) nama tempat dan wilayah atau negeri yang dituliskan berurutan.

Contoh:

Sdr. Burhanudin, Jalan Angsana, Banjarbaru
Martapura, 5 Februari 2009
Banjarmasin, Kalimantan Selatan

Uluu handak mengirim surat ini gasan keluarga di Asrama Brimob, Jalan Ahmad Yani Km 32, Guntung Payung.

'Saya mau mengirim surat ini untuk keluarga di Asrama Brimob, Jalan Ahmad Yani, Km 32, Guntung Payung.'

Surat itu handak dikirim gasan adingnya nang bagawai di Balai Bahasa Banjarmasin, Jalan Jenderal Ahmad Yani km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru.

'Surat itu mau dikirim untuk adiknya yang bekerja di Balai Bahasa Banjarmasin, Jalan Jenderal Ahmad Yani km. 32,2, Loktabat, Banjarbaru.'

8. Tanda koma dipakai untuk memisahkan nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.

Contoh:

Antemas, Js. 1968. *Candi Agung dalam Misteri Legenda Penggalan Keperbukalaannya*. Amuntai: B.P. Angraini Features.

Hapip, Abdul Djebar. 1987. *Kamus Banjar—Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Djantera, Kawi, dkk. 1987. *Morfosintaksis Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Parera, Jos Daniel. 2008. *Pengantar Linguistik Umum: Bidang Sintaksis, Seri C, Ende – Flores*. Nusa Indah.

9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.

Contoh:

Djantera Kawi, *Kata Tugas Bahasa Banjar Hulu* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976), hlm. 12.

Lamuddin Finoza, *Komposisi Bahasa Indonesia* (Jakarta: Insan Mulia, 2004), hlm. 53.

Saeffudin, *Gaya Bahasa dalam Cerpen Ibu* (Banjarbaru: CV Hami, 2006), hlm. 16.

10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.

Gt. Hasan, S.H.
Khadijah, S.Pd.
Maimunah, M.Pd.

11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.

23,5 cm
10,5 m
32,2 km
Rp12, 50

12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.

Contoh:

Ading ulun, Wati, panyarikan banar.

'Adik saya, Wati, pemarah sekali.'

'Nini Suci, Ibu Hafsah, rajin baulah wadai.

'Nenek Suci, Ibu Hafsah, rajin membuat kue.'

Di kampung ulun, misalnya, banyak nang bainguan itik.

'Di kampung saya, misalnya, banyak yang memelihara bebek.'

Kakanakan TK, baik bibinian atawa lalakian, umpat pawai.

'Anak-anak TK, baik perempuan atau laki-laki, ikut pawai.'

C. Tanda Titik Koma (;)

1. Tanda titik koma dipakai untuk memisahkan bagian-bagian kalimat setara dan sejenis.

Contoh:

Malam samakin maninggi; abah balum datang jua.

'Malam makin larut; bapak belum datang juga.'

Hari makin sanja; jajualan mama baluman tajual.

'Hari makin senja; dagangan mama belum laku terjual.'

Umur udah tuha; baluman jua baisi rumah.

'Umur sudah tua; belum juga punya rumah.'

Kakak udah manikah lawas; baluman jua baisi anak.

'Kakak sudah lama menikah; belum juga punya anak.'

Duit udah habis; kada gajian jua.
'Uang sudah habis; tidak gajian juga.'

2. Tanda titik koma dipakai sebagai pengganti kata penghubung untuk memisahkan kalimat setara di dalam kalimat majemuk.

Contoh:

*Mama bamasak di dapur; ading bamainan di kamar;
abah tulak bagawi; ulun saurang baulah wadai.*

'Mama memasak di dapur; adik bermain-main di kamar; bapak berangkat bekerja; saya sendiri membuat kue.'

*Kakak tulak ka kantor naik motor; acil bataksi ka
rumah mintuha; ulun saurang guring di rumah.*

'Kakak berangkat ke kantor naik motor; bibi naik taksi ke rumah mertua; saya sendiri tidur di rumah.'

*Mama manukar wadai; abah mambaca koran; ulun
manapas baju; kakak mananam bunga.*

D. Tanda Titik Dua (:)

1. Tanda titik dua dipakai pada akhir suatu pernyataan lengkap jika diikuti rangkaian atau pemerincian.

Contoh:

Kita perlu mamilih pangurus kuperasi: katua, bandahara, wan sekertaris.

'Kita perlu memilih pengurus koperasi: ketua, bendahara, dan sekretaris.'

Gasan baulah wadai donat kita perlu manukar bahan: galapung, hintalu, gula, wan coklat.

'Untuk membuat kue donat kita perlu membeli bahan: tepung, telur, gula, dan coklat.'

STKIP Banjarmasin di Banjarbaru mempunyai lima jurusan: bahasa Indonesia, matematika, kesenian, bahasa Inggris, serta Biologi.

'STKIP Banjarmasin di Banjarbaru mempunyai lima jurusan: bahasa Indonesia, matematika, kesenian, bahasa Inggris, serta Biologi.'

E. Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung dipakai untuk menyambung suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Contoh:

Penjual sayur-sayuran dan buah itu dari desa.

Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk menjaga hidup sehat.”

Hampir setiap hari warga desa sangat resah.

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung atau pangkal baris.

2. Tanda hubung dipakai untuk menyambung awalan dengan kata di belakangnya atau dengan akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Contoh:

Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.

Warga desa sebenarnya sudah mengetahui pencurinya.

Akhiran *i-* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

3. Tanda hubung dipakai untuk menyambung unsur-unsur kata ulang.

Contoh:

Ibu-ibu itu handak tulak ka pangantenan.
'Ibu-ibu itu mau berangkat ke pernikahan.'

'*Orang tuha itu sarik-sarik tarus.*'
'Orang tua itu marah-marah terus.'

Wadai di pasar nyaman-nyaman.
'Kue di pasar enak-enak.'

Buah-buahan nang hanyar dijulung kai nyaman banar.
'Buah-buahan yang baru diberi kakek enak sekali.'

Siang-siang kaya ni nyamannya makan pencuk.
'Siang-siang kaya ini enaknya makan rujak.'

4. Tanda hubung dipakai untuk menyambung kata yang dieja satu-satu

Contoh:

g-a-n-a-l
'besar'

w-a-d-a-i
'kue'

p-a-h-u-m-a-a-n
'sawah'

u-m-p-a-t
'ikut'

h-a-n-d-a-k
'mau'

5. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) *sa-* 'se'- dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (iii) angka dengan *-an*, (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, (v) nama jabatan rangkap, dan (iv) unsur bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

Contoh:

Hari ini di kota ulun handak maadaakan acara baayun anak sa- Martapura.

'Hari ini di kota saya akan mengadakan acara baayun anak se- Martapura.'

Ratih Purwasih itu panyanyi lagu pop tahun 70-an.

'Ratih Purwasih itu penyanyi lagu pop tahun 70-an.'

Acara kegiatan itu dihadiri oleh Menteri-Sekretaris Negara.

'Acara kegiatan itu dihadiri oleh Menteri-Sekretaris Negara.'

Indonesia wayah ni rancak ma-impor barang matan luar negeri.

'Indonesia sekarang ini sering me-import barang dari luar negeri.'

F. Tanda Pisah (--)

1. Tanda pisah membatasi kata atau kalimat yang memberi penjelasan di luar bangun kalimat.

Contoh:

Kamanan dalam perlumbaan nitu—aku yakin akan kita wujudkan—wan kagigihan tim kita.

‘Kemenangan dalam perlombaan itu--saya yakin akan kita wujudkan--dengan kegigihan tim kita’.

2. Tanda pisah dipakai untuk menegaskan adanya keterangan aposisi atau keterangan tambahan yang lain sehingga kalimat menjadi jelas.

Contoh:

Acilku—ading abah nang pahalusnya—tulak haji tahun ini.

‘Bibiku—adik bapak yang paling kecil—berangkat haji tahun ini.’

Malam tadi—rumah Haji Ramli—lurah di kampung kami—kebungkaran.

‘Tadi malam—rumah Haji Ramli—kepala desa di kampung kami—kemalingan.’

3. Tanda pisah dipakai di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti ‘sampai dengan’ atau ‘sampai ke’.

Contoh:

Bulan Januari--Pebruari di kampung ulun rancak banjir.

'Bulan Januari--Pebruari di kampung saya sering banjir.'

Anak-anak sakulah libur matan tanggal 10--21 Juni.

'Anak-anak sekolah libur dari tanggal 10--21 Juni.'

Taksi nitu jurusan Martapura--Banjarmasin.

'Taksi itu jurusan Martapura--Banjarmasin.'

Tanggal 21--28 April di Balai Bahasa Banjarmasin handak maadaakan kegiatan penyuluhan.

'Tanggal 21--28 April di Balai Bahasa Banjarmasin akan mengadakan kegiatan penyuluhan.'

Catatan:

Dalam pengetikan, tanda pisah dinyatakan dengan dua buah tanda hubung (--) tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

G. Tanda Elipsis (...)

1. Tanda elipsis dipakai dalam kalimat yang terputus-putus.

Contoh:

Mun kaya itu . . . ayu ha.

'Baiklah kalau begitu.'

Mandi dulu gin . . . hanyar kita bajalanan.
'Mandi dulu . . . setelah itu kita jalan-jalan.'

Ulun . . . anak aruah Haji Ali.
'Saya . . . anak almarhum Haji Ali.'

Pabilakah . . . kita bapenderan pulang.
'Lain waktu.... kita ngobrol lagi.'

*Ka . . . kasia, Nak. Abah ha . . . handak bulik da . . .
damini jua.*
'Ke . . . kesini, Nak. Ayah ma . . . mau pulang se . . .
sekarang juga.'

2. Tanda elipsis menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang dihilangkan.

Contoh:

Samuaan puisi . . . dijulung wan ulun.
'Semua puisi . . . diserahkan padaku.'

*Puisi-puisi Hamami ... nang lawas, simpan haja
nangitu, kalu bagus tatap bamanfaat.*

'Puisi-puisi Hamami . . . yang lama, simpan saja, kalau
bagus tetap bermanfaat.'

*Keluar matan putihnya kapas nurani . . . jiwa manadah
du'a.*

'Keluar dari putihnya kapas nurani . . . jiwa menadah
doa.'

*Kalu jua ikam ada tasalah lawan kuitan . . . lakasi
maminta ampun.*

'Kalau pun kamu ada salah pada orang tua . . . cepatlah
meminta ampun.'

Jika bagian kalimat yang dihilangkan itu adalah bagian akhir
tanda elipsis itu diikuti oleh tanda titik akhir sehingga jumlah
titik menjadi empat buah (....)

H. Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.

Contoh:

Napa ikam kuciak-kuciak matan tadi?
'Mengapa kamu teriak-teriak dari tadi?'

Siapa haja nang umpat mutur julak Ipin?
'Siapa saja yang ikut mobil paman Ipin?'

Pabila Ma Haji handak bakawinan?
'Kapan Bu Haji akan mengadakan perkawinan?'

Napa muha ikam pina masam?
'Mengapa muka kamu cemberut?'

2. Tanda tanya dipakai untuk menyatakan bagian kalimat yang
disangsikan atau kurang dapat dibuktikan kebenarannya.

Contoh:

Kai naik haji tahun 1930 (?).

'Kakek naik haji tahun 1930 (?).'

Datuk tulak ka Sumatera bajukung (?).

'Datuk pergi ke Sumatera berperahu (?).'

Samalam inya malihat kuyang (?).

'Tadi malam ia melihat kuyang (?).'

Jar urang inya tu kawa bahilang (?).

'Kata orang dia itu bisa menghilang (?).'

Di Padang ada gurita bakapala manusia (?).

'Di Padang ada gurita berkepala manusia (?).'

I. Tanda Seru (!)

Tanda seru dipakai sesudah ungkapan yang berupa seruan, perintah, yang menggambarkan ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.

Contoh:

Kita balamak-lamakan awaklah!

'Kita saling menggemukkan badan. ya!'

Lakasi bangun, jangan baguring-guringan tarus!

'Cepat bangun, jangan tidur-tiduran terus!'

Astagfirullah, gonolnya!

'Astagfirullah, besarnya!'

Bungasnya kakak ikam, Jay!

'Cantiknya kakakmu, Jay!'

J. Tanda Kurung ((...))

1. Tanda kurung mengapit tambahan keterangan atau penjelasan.

HPBI (Himpunan Pembina Bahasa Indonesia)

SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan)

Warnet (Warung internet)

Pusba (Pusat Bahasa)

Toga (Tanaman obat keluarga)

2. Tanda kurung mengapit keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

Contoh:

Wayah ini kesah Si Palui (tokoh kesah humor di masyarakat Banjar) ada nang sudah diulah buku jadi nyaman mun handak mambacanya.

'Sekarang cerita Si Palui (tokoh cerita humor di masyarakat Banjar) ada yang sudah dibuat menjadi buku jadi enak kalau mambacanya.'

Bingka kantang (wadai asli Banjar) ngalih banar dicarii di Jakarta.

'Bingka kentang (kue asli Banjar) sangat sulit dicari di Jakarta.'

Candi Agung tu paninggalan kerajaan penganut agama Hindu yang bangaran "Negaradipa" (diperkiraakan abad ke XIV).

'Candi Agung itu peninggalan kerajaan penganut agama Hindu yang bernama "Negaradipa" (diperkirakan abad ke XIV).'

Wisatawan nang datang ke Banjarmasin pasti kahandakan malihat pasar terapung (pasar di atas banyu).

'Wisatawan yang datang ke Banjarmasin pasti kepingin melihat pasar terapung (pasar di atas banyu).'

Jembatan Barito (nang mahubungkan Kalsel wan Kalteng) diresmiakan tahun 1997.

'Jembatan Barito (yang menghubungkan Kalsel dengan Kalteng) diresmikan tahun 1997.'

3. Tanda kurung mengapit huruf atau kata yang kehadirannya di dalam teks dapat dihilangkan.

Contoh:

Abah hanyar datang matan (kota) Kandangan.

'Ayah baru datang dari (kota) Kandangan.'

Dua ikung anak Acil Inah basakulah di (pulau) Jawa.

'Dua orang anak tante Inah bersekolah di (pulau) Jawa.'

Kamanakan unda handak tulak ka (negara) Malaysia jadi TKI.

'Keponakan saya mau pergi ke (negara) Malaysia jadi TKI.'

Inya sudah lawas bagawi di (pelabuhan) Trisakti.

'Dia sudah lama bekerja di (pelabuhan) Trisakti.'

*Rumah paman Yani kada jauh matan (bandara)
Syamsudin Noor.*

'Rumah paman Yani tidak jauh dari (bandara) Syamsudin Noor.'

4. Tanda kurung mengapit angka atau huruf yang memerinci satu urutan keterangan.

Contoh:

Mun ikam handak tau jua, di Pusba tu ada bidang (1) Pengkajian Bahasa wan Sastra, (2) Pengembangan Bahasa wan Sastra, wan (3) Pembinaan Bahasa wan Sastra.

'Kalau kamu memang ingin tahu, di Pusba itu ada bidang (a) Pengkajian Bahasa dan Sastra, (b) Pengembangan Bahasa dan Sastra, dan (c) Pembinaan Bahasa dan Sastra.'

Sastra Indonesia lawas tu ada (1) prosa, (2) puisi, wan (3) prosa liris.

'Sastra Indonesia lama itu ada (1) prosa, (2) puisi, dan (3) prosa liris.'

Mantra di Banjar dipakai gasan (1) Pitua, (2) Pirunduk, (3) Tatamba, wan (4) Tutulak.

'Mantra di Banjar dipakai untuk (1) Pitua, (2) Pirunduk, (3) Tatamba, wan (4) Tutulak.'

Mun handak maolah wadai kelemben, bahan-bahannya (a) gula, (b) hintalu, (c) galapung, (d) mentega, wan (e) tapai.

'Kalau mau membuat kue bolu, bahan-bahannya (a) gula, (b) telur, (c) tepung, (d) mentega, dan (e) tapai.'

K. Tanda Kurung Siku ([...])

1. Tanda kurung siku mengapit huruf, kata atau kelompok kata sebagai koreksi atau tambahan pada kalimat atau bagian kalimat yang ditulis orang lain. Tanda itu menyatakan bahwa kesalahan atau kekurangan itu memang terdapat di dalam naskah asli.

Contoh:

Firman Allah danga[r] ulihmu.

'Firman Allah dengar olehmu.'

Buku ni mangesa[h]akan kesah bahari.

'Buku ini menghikayatkan cerita zaman dulu.'

Nang kadada baisi acara khusus pada si Sarawin haja karena inya kada bahuna [bahuma] , jadi inya kada baisi banih.

'Yang tidak memiliki acara khusus hanya si Sarawin karena dia tidak memiliki sawah, jadi dia tidak memiliki padi.'

Sarawan [Sarawin] umpat saruan.
'Sarawin ikut kondangan.'

2. Tanda kurung siku mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

Contoh:

Di manuskrip "Hikayat Banjar" (disimpani di Museum Nasional, Jakarta [pada alinea ka 20]) kawa dibaca ". . . maka segala itu disuruh Aria Magatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa bertabas tempat negeri dan mengangkat batu akan candi itu . . ."

'Di manuskrip "Hikayat Banjar" (disimpan di Museum Nasional, Jakarta [pada alinea ke 20]) bisa dibaca ". . . maka segala itu disuruh Aria Magatsari dan Tumenggung Tatah Jiwa bertabas tempat negeri dan mengangkat batu akan candi itu . . ."'

Ujian tertulis wan wawancara (ujian psikologi tanggal 21 November [2 minggu lagi]) diadaakan di Aula.

'Ujian tertulis dan wawancara (ujian psikologi tanggal 21 November [2 minggu lagi]) diadakan di Aula.'

Lembu Mangkurat (ada jua yang manyambat Lambung Mangkurat [Mahapatih Negaradipa]) tulak ka pulau Jawa mencari cagar laki gasan Putri Junjung Buih.

'Lembu Mangkurat (ada juga yang menyebut Lambung Mangkurat (Mahapatih Negaradipa)) pergi ke pulau Jawa mencari calon suami untuk Putri Junjung Buih.'

Makam Syech Muhammad Arsyad Al-Banjari (ulama ganal Kalimantan [daerah Kalampayan, Martapura]) banyak diziarahi urang.

'Makam Syech Muhammad Arsyad Al-Banjari (ulama besar Kalimantan [daerah Kalampayan, Martapura]) sering diziarahi orang.'

Di Museum Wasaka (singkatan dari Waja Sampai Kaputing [di Jalan Sultan Adam, gang H. Andir]) ada kira-kira 400 barang paninggalan perang Kemerdekaan.

'Di Museum Wasaka (singkatan dari Waja Sampai Kaputing [di Jalan Sultan Adam, gang H. Andir]) ada kira-kira 400 barang peninggalan perang Kemerdekaan.'

L. Tanda Petik ("...")

1. Tanda petik mengapit petikan langsung yang berasal dari pembicaraan dan naskah atau bahan tertulis lain.

Contoh:

"Abah, paman Sabran sudah datang," ujar ading kahimungan.

"Ayah, paman Sabran sudah datang," kata adik gembira.'

"Rid, sumbalehakan ayam!" ujar mama.

"Rid, sembelihkan ayam!" kata mama.'

"Malam sudah," jar kakak, "guringan gin!"

"Sudah malam," kata kakak, "ayo tidur!"

Dalam buku T tutur Candi halaman 36 ada kalimat nang babunyi, ". . . Maka kata Ampu Jatmika ialah ini tanah yang saparti bunyi suara yang datang kapadaku"

'Dalam buku T tutur Candi halaman 36 ada kalimat yang berbunyi, ". . . Maka kata Ampu Jatmika ialah ini tanah yang saparti bunyi suara yang datang kapadaku"'

Jar Muk Kuang dalam bukunya "Sesuatu bisa indah dilihat karena ada terang".

'Kata Muk Kuang dalam bukunya "Sesuatu bisa indah dilihat karena ada terang".'

2. Tanda petik mengapit judul syair, karangan, atau bab buku yang dipakai dalam kalimat.

Contoh:

Mun ada acara perpisahan, lagu "Paris Barantai" pasti dinyanyiakan kakawalan.

'Kalau ada acara perpisahan, lagu "Paris Barantai" pasti dinyanyiakan teman- teman.'

Naskah "Sabilal Muhtadin" sudah dimasukkan ka dalam buku Deskripsi Naskah Banjar Kalimantan Selatan?

'Naskah "Sabilal Muhtadin" sudah dimasukkan ke dalam buku Deskripsi Naskah Banjar Kalimantan Selatan?'

Ulun suka banar kitab Imam Al-Gazali nang bajudul "Ihya Ulumuddin".

'Saya suka sekali kitab Imam Al-Gazali yang berjudul "Ihya Ulumuddin".'

Pian suahlah mambaca "Orang Terkuat " dalam buku Waktu yang Terus Berlalu?

'Anda pernah membaca "Orang Terkuat "dalam buku Waktu yang Terus Berlalu?'

3. Tanda petik mengapit istilah ilmiah yang kurang dikenal atau kata yang mempunyai arti khusus.

Contoh:

Ikam tahulah ini ngarannya "pelantang"?

'Apa kamu tahu ini namanya "pelantang"?'

Jangan kada ingat lah bahasa Indonesiannya efektif wan efesien tu "mangkus wan sangkil".

'Jangan lupa bahasa Indonesia untuk efektif dan efesien itu "mangkus dan sangkil".'

Di mana ikam manukar "tetikus" tu La?

'Di mana kamu menukar "tetikus" itu La?'

Mulai tahun tadi, Pak Rustam kada jadi "widyaswara" lagi.

'Mulai tahun lalu, Pak Rusatam tidak menjadi "widyaswara" lagi.'

M. Tanda Petik Tunggal ('...')

1. Tanda petik tunggal mengapit petikan yang tersusun di dalam petikan lain.

Contoh:

"Abahkah nang maulah bunyi 'kletek-kletek' samalam?" uma batakun.

""Ayahkah yang menimbulkan suara 'kletek-kletek' tadi malam?" tanya ibu.'

"Tadi unda mandangar bunyi 'sssss' di higa lamari", jar ading katakutan.

""Tadi aku mendengar bunyi 'sssss' di samping lemari", kata adik ketakutan.'

"Lihati pang bunyi anak hayam 'ciap-ciap' tu dimana!" jar nini manyuruh Icau.

""Tolong lihat dimana anak ayam yang berbunyi ciap-ciap itu!" kata nenek menyuruh Icau.'

"Jar orang dahulu, bila elang babunyi 'kulik-kulik' mamadahan cagar ada orang nang bulik (mati)" jar kai.

""Kata orang tua, kalau elang berbunyi 'kulik-kulik' memberi tahu akan ada orang yang pulang (meninggal)" kata kakek.'

"Di aula kadangaran bunyi 'tak-tok . . . tak-tok' urang bajalan. Dilihati maka kadada urangnya. Hiiii ..." jar Masran.

”Di aula terdengar suara ’tak-tok . . . tak-tok’ orang berjalan. Dilihat tidak ada orangnya. Hiiii . . .” kata Masran.’

N. Tanda Garis Miring (/)

1. Tanda garis miring dipakai di dalam nomor surat dan nomor pada alamat dan penandaan masa satu tahun yang terbagi dalam dua tahun takwim.

Contoh:

1. NOMOR : 07/SK/1990
2. No. 023/SP/WGSS/2009
3. Jalan Akasia Blok B 4/15
4. Jln. Hasan Basri II/88
5. Tahun ajaran 2009/2010

2. Tanda garis miring dipakai sebagai pengganti kata *atau*, *tiap*.

Contoh:

Mun handak ke Banjar, ikam kawa basapida motor/bataksi.
'Kalau mau ke Banjar, kamu bisa bersepeda motor atau naik kendaraan umum.'

Sanah bajaranj satia dua Syakrani cagar mahandang sampai tuha/mati.

'Sanah berjanji setia pada Syakrani akan menunggu sampai tua atau mati.'

Ikam handak makankah dahulu/minumkah?

'Kamu mau makan atau minum dulu?'

O. Tanda Penyingkat atau Apostrof (')

Tanda penyingkat menunjukkan penghilangan bagian kata atau bagian angka tahun.

Contoh:

Kena ikam 'ja nang tulak ka rumah nini lah!

('ja = haja)

'Nanti kamu saja yang pergi ke rumah nenek ya!'

Singgahkah Ma 'ji?

('ji = haji)

'Mampir Bu Haji?'

Napa kakak balum bulik jua Ma?

('napa = kanapa)

'Kenapa kakak belum pulang juga Bu?'

BAB VI

PENULISAN UNSUR SERAPAN

A. Pengantar

Bahasa Banjar hidup dan berkembang selaras dengan kemajuan masyarakat pemakainya. Dalam perkembangannya, bahasa Banjar menyerap unsur dari berbagai bahasa lain

Berdasarkan taraf keterserapannya, unsur serapan dalam bahasa Banjar dapat diklasifikasikan menjadi dua golongan besar.

1. Unsur asing yang pengucapan dan penulisannya sudah disesuaikan dengan kaidah bahasa Banjar, misalnya *profesional, tisu, dokter, aki, persen, baterai, dan amatir*.
2. Unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Banjar, misalnya *make up, handphone, dan stereo*. Unsur-unsur itu digunakan dalam konteks bahasa Banjar, tetapi pengucapan dan penulisannya masih dekat dengan lafal dan ejaan asingnya. Pada umumnya golongan ini berkaitan dengan bidang ilmu dan teknologi; jadi dalam konteks kebudayaan modern.

B. Pedoman Penulisan Unsur Serapan

Pada prinsipnya pedoman penulisan unsur serapan ini mengikuti kaidah ejaan yang berlaku bagi penulisan unsur serapan bahasa Indonesia.

Kaidah ejaan yang berlaku bagi unsur serapan itu sebagai berikut.

aa (Belanda) menjadi *a*

<i>paal</i>	<i>pal</i>
<i>baal</i>	<i>bal</i>
<i>octaaf</i>	<i>oktaf</i>

ae tetap *ae* jika tidak bervariasi dengan *e*

<i>aerobe</i>	<i>aerob</i>
---------------	--------------

ae jika bervariasi dengan *e*, menjadi *e*

<i>haemoglobin</i>	<i>hemoglobin</i>
<i>haematite</i>	<i>hematite</i>

ai tetap *ai*

<i>trailer</i>	<i>trailer</i>
<i>caisson</i>	<i>kaison</i>

au tetap *au*

<i>audiogram</i>	<i>audiogram</i>
<i>autotrofn</i>	<i>autotrof</i>
<i>tautomer</i>	<i>tautomer</i>
<i>hydraulic</i>	<i>hidraulik</i>
<i>caustic</i>	<i>kaustik</i>

c di muka *a*, *u*, *o*, dan konsonan menjadi *k*

<i>calomel</i>	<i>kalomel</i>
<i>construction</i>	<i>konstruksi</i>
<i>cubic</i>	<i>kubik</i>
<i>coup</i>	<i>kup</i>
<i>classification</i>	<i>klasifikasi</i>
<i>crystal</i>	<i>kristal</i>

c di muka *e, i, oe,* dan *y* menjadi *s*

cental

sentral

cent

sen

cybernetics

sibernetika

circulation

sirkulasi

cc di muka *o, u,* dan konsonan menjadi *k*

accomodation

akomodasi

acculturation

akulturasi

acclimatization

aklimatisasi

accumulation

akumulasi

acclamation

aklamasi

cc di muka *e* dan *i* menjadi *ks*

accent

aksen

accessory

aksesori

vaccine

vaksin

cch dan *ch* di muka *a, o,* dan konsonan menjadi *k*

saccharin

sakarin

charisma

karisma

cholera

kolera

chromosome

kromosom

technique

teknik

ch yang lafalnya *s* atau *sy* menjadi *s*,

echelon

eselon

machine

mesin

ch yang lafalnya *c* menjadi *c*

check

cek

China

Cina

ç (Sanskerta) menjadi <i>s</i>	
çabda	sabda
çastra	sastra
<i>e</i> tetap <i>e</i>	
effect	efek
description	deskripsi
synthesis	sintesis
<i>ea</i> tetap <i>ea</i>	
idealism	idealisme
habeas	habeas
<i>ee</i> (Belanda) menjadi <i>e</i>	
stratosfer	
stratosfer	
systeem	sistem
<i>ei</i> tetap <i>ei</i>	
eicosane	eikosan
eidetic	eidetik
einsteinium	
einsteinium	
<i>eo</i> tetap <i>eo</i>	
stereo	stereo
geometry	geometri
zeolite	zeolit
<i>eu</i> tetap <i>eu</i>	
neutron	neutron
eugenol	eugenol
europium	
europium	

f tetap *f*

fanatic
factor
fossil

fanatik
faktor
fosil

gh menjadi *g*

sorghum

sorgum

gue menjadi *ge*

igue

ige

gigue

gige

i pada awal suku kata di muka vokal tetap *i*

iambus
ion
iota

iambus
ion
iota

ie (Belanda) menjadi *i* jika lafalnya *i*

politiek
riem

politik
rim

ie tetap *ie* jika lafalnya bukan *i*

variety
varietas
patient
efficient

pasién
efisien

kh (Arab) tetap *kh*

khusus
akhir

khusus
akhir

ng tetap *ng*

contingent
congres
linguistics

kontingen
kongres
linguistik

<i>oe</i> (<i>oi</i> Yunani) menjadi <i>e</i>	
<i>oestrogen</i>	estrogen
<i>oenology</i>	enologi
<i>foetus</i>	fetus
<i>oo</i> (Belanda) menjadi <i>o</i>	
<i>komfoor</i>	
kompot	
<i>provoost</i>	provos
<i>oo</i> (Inggris) menjadi <i>u</i>	
<i>cartoon</i>	kartun
<i>proof</i>	pruf
<i>pool</i>	pul
<i>oo</i> (vokal ganda) tetap <i>oo</i>	
<i>zoology</i>	zoologi
<i>coordination</i>	koordinasi
<i>ou</i> menjadi <i>u</i> jika lafalnya <i>u</i>	
<i>gouverneur</i>	
<i>gubernur</i>	
<i>coupon</i>	kupon
<i>contour</i>	kontur
<i>ph</i> menjadi <i>f</i>	
<i>phase</i>	fase
<i>physiology</i>	fisiologi
<i>spectograph</i>	spektograf
<i>ps</i> tetap <i>ps</i>	
<i>pseudo</i>	pseudo
<i>psychiatry</i>	psikiatri
<i>psychic</i>	psikis

pt tetap *pt*

pterosaur
pteridology
ptialin

pterosaur
pteridologi
ptialin

q menjadi *k*

aquarium
frequency
equator

akuarium
frekuensi
ekuator

rh menjadi *r*

rhapsody
rhombus
rhythm
rhetoric

rapsodi
rombus
ritme
retorika

sc di muka *a, o, u,* dan konsonan menjadi *sk*

scandium
scotopia
scutella
sclerosis

skandium
skotopia
skutela
sklerosis

sc di muka *e, i,* dan *y* menjadi *s*

scenography
scintillation
scyphistoma

senografi
sintilasi
sifistoma

sch di muka vokal menjadi *sk*

schema
schizophrenia
scholasticism

skema
skizofrenia
skolastisisme

t di muka *i* menjadi *s* jika lafalnya *s*

ratio

actie

patient

rasio

aksi

pasien

th menjadi *t*

theocracy

orthography

thiopental

thrombosis

methode (Belanda)

teokrasi

ortografi

tiopental

trombosis

metode

u tetap *u*

unit

nucleolus

structure

institute

unit

nukleolus

struktur

institut

ua tetap *ua*

dualisme

aquarium

dualisme

aquarium

ue tetap *ue*

suede

duet

sued

duet

ui tetap *ui*

equinox

conduite

ekuinox

konduite

uo tetap *uo*

fluorescein

quorum

quota

fluoresein

kuorum

kuota

uu menjadi u

prematuur

premat~~ur~~

vacuum

vak~~um~~

v tetap v

vitamin

vitamin

television

television

cavalry

cavalry

x pada awal kata tetap x

xantate

xantat

xenon

xenon

xylophone

xilofone

x pada posisi lain menjadi ks

executive

eksekutif

taxi

taksi

exudation

eksudasi

latex

lateks

xc di muka e dan i menjadi ks

exception

eksepsi

excess

ekses

excision

eksisi

excitation

eksitasi

xc di muka a, o, u, dan konsonan menjadi ksk

excavation

ekskavasi

excommunication

ekskomunikasi

excursive

ekskursi

exclusive

ekslusif

y tetap y jika lafalnya y

yakitori

yakitori

yangonin

yangonin

yen

yen

yuan

yuan

y menjadi *i* jika lafalnya *i*

yttrium	itrium
dynamo	dinamo
propyl	propil
psychology	psikologi

z tetap z

zenith	zenith
zirconium	zirkonium
zodiac	zodiak
zygote	zigot

Konsonan ganda menjadi tunggal, kecuali kalau dapat membingungkan.

Misalnya:

<i>gabbro</i>	<i>gabro</i>
<i>commission</i>	<i>komisi</i>
<i>accu</i>	<i>aki</i>
<i>ferrum</i>	<i>ferum</i>
<i>effect</i>	<i>efek</i>
<i>salfeggio</i>	<i>alfegio</i>

-*aat* (Belanda) menjadi -*at*

<i>advocaat</i>	<i>advokat</i>
-----------------	----------------

-*age* menjadi -*ase*

<i>percentage</i>	<i>persentase</i>
<i>etalage</i>	<i>etalase</i>

-*al*, -*eel* (Belanda), -*aal* (Belanda) menjadi -*al*

<i>structural, structureel</i>	<i>truktrual</i>
<i>formal, formeel</i>	<i>formal</i>
<i>normal, normaal</i>	<i>normal</i>

-*ant* menjadi -*an*

<i>accountant</i>	<i>akuntan</i>
-------------------	----------------

<i>informant</i>	<i>informan</i>
<i>-archy, -archie</i> (Belanda) menjadi <i>arki</i>	
<i>anarchy, anarchie</i>	<i>anarki</i>
<i>oligarchy, oligarchie</i>	<i>oligarki</i>
<i>-ary, -air</i> (Belanda) menjadi <i>-er</i>	
<i>complementary, complementair</i>	<i>komplementer</i>
<i>primary, primair</i>	<i>primer</i>
<i>secondary, secondair</i>	<i>sekunder</i>
<i>-(a)tion, -(a)tie</i> (Belanda) menjadi <i>-asi, -si</i>	
<i>action, actie</i>	<i>aksi</i>
<i>publication, publicatie</i>	<i>publikasi</i>
<i>-eel</i> (Belanda) menjadi <i>-el</i>	
<i>ideëel</i>	<i>ideel</i>
<i>materieel</i>	<i>materiel</i>
<i>moreel</i>	<i>morel</i>
<i>-ein</i> tetap <i>-ein</i>	
<i>casein</i>	<i>kasein</i>
<i>protein</i>	<i>protein</i>
<i>-ic, -ics, -ique, -iek, -ica</i> (Belanda) menjadi <i>-ik, -ika</i>	
<i>logic, logica</i>	<i>logika</i>
<i>phonetics, phonetiek</i>	<i>fonetik</i>
<i>physics, physica</i>	<i>fisika</i>
<i>dialectics, dialectica</i>	<i>dialektika</i>
<i>technique, techniek</i>	<i>teknik</i>
<i>-ic, -isch</i> (adjectiva Belanda) menjadi <i>-ik</i>	
<i>electronic, elektronisch</i>	<i>elektronik</i>
<i>mechanic, mechanisch</i>	<i>mekanik</i>
<i>ballistic, ballistisch</i>	<i>balistik</i>

- <i>ical, -isch</i> (Belanda) menjadi <i>-is</i> <i>economical, economisch</i> <i>practical, practisch</i> <i>logical, logisch</i>	ekonomis praktis logis
- <i>ile, -iel</i> menjadi <i>-il</i> <i>percentile, percentiel</i> <i>mobile, mobil</i>	percentil mobil
- <i>ism, -isme</i> (Belanda) menjadi <i>-isme</i> <i>modernism, modernisme</i> <i>communism, communisme</i>	moderenisme komunisme
- <i>ist</i> menjadi <i>-is</i> <i>publisist</i> <i>egoist</i>	publisis egois
- <i>ive, ief</i> (Belanda) menjadi <i>-if</i> <i>deskriptive, descriptief</i> <i>demonstrative, demonstratief</i>	deskriptif demonstratif
- <i>logue</i> menjadi <i>-log</i> <i>catalogue</i> <i>dialogue</i>	catalog dialog
- <i>logy, -logie</i> (Belanda) menjadi <i>-logi</i> <i>technology, technologie</i> <i>physiology, physiologie</i> <i>analogy, analogie</i>	teknologi fisiologi analogi
- <i>loog</i> (Belanda) menjadi <i>-log</i> <i>analoog</i> <i>epiloog</i>	analog epilog
- <i>oid, oide</i> (Belanda) menjadi <i>-oid</i> <i>hominoid, hominoide</i>	homonoid

anthropoid, anthropoide	anthropoid
-oir(e) menjadi -oar trotair repertoire	trotoar repertoar
-or, -eur (Belanda) menjadi -ur, -ir director, directeur inspector, inspecteur amateur formateur	directur inspektur amatir formatur
-or tetap -or dictator corrector	diktator korektor
-ty, -teit (Belanda) menjadi -tas university, universiteit quality, kwaliteit	universitas kwalitas
-ure, -uur (Belanda) menjadi -ur structure, struktuur premature, prematuur	struktur prematuur

DAFTAR PUSTAKA

- Hapip, Abdul Djebar. 1997. *Kamus Bahasa Banjar-Indonesia*. Banjarmasin:PT Grafika Wangi Kalimantan.
- dkk. 1978. *Struktur Bahasa Banjar Kuala*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- 2008. *Tata Bahasa Bahasa Banjar*. Banjarmasin: CV. Rahmmt. Hafiz Mubarak.
- Moeliono, Anton M., dkk. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Bahasa.
- Musdalifah, dkk, 2008. *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia* edisi pertama. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Pusat Bahasa. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.



13 - 0094

